

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya tidak terlepas dari adanya interaksi antar sesama. Interaksi tersebut dapat melalui komunikasi, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan saling memahami ataupun mendapat timbal balik dari adanya interaksi yang dilakukan, maka keterampilan berbicara di depan publik sangat diperlukan. Istilah tersebut dikenal sebagai *public speaking* (Dewi, 2018: 1). *Public speaking* merupakan bagian dari proses komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan lebih dari satu pendengar (Rakhmawati, 2015:100). Agar setiap pesan atau informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada para audiens dibutuhkan keterampilan *public speaking* yang baik.

Bagi peserta didik yang memang kegiatannya masih di lingkup sekolah, keterampilan *public speaking* diperlukan oleh peserta didik untuk melatih mental dan juga melatih keterampilan berbicara khususnya berbicara di depan publik. Selain itu, *Public speaking* memberikan banyak peluang kepada individu untuk dapat meningkatkan karir peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi, meningkatkan talenta kepemimpinan, meningkatkan kepercayaan diri meski sebenarnya orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi tidak selalu memiliki keterampilan *public speaking* yang bagus,

tetapi orang yang *public speaking*-nya bagus pasti memiliki rasa percaya diri yang tinggi. *Public speaking* juga bisa digunakan sebagai sarana untuk dapat memperluas relasi (Sirait & Sirait, 2016: 12). “Di era kompetisi yang serba cepat seperti sekarang, semua profesi menuntut individu untuk dapat berbicara di depan publik dengan baik” (Sirait & Sirait, 2016: XXXIX).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan narasumber guru Bimbingan dan Konseling di sekolah SMA Negeri 2 Kroya (terdapat dalam lampiran) peneliti memperoleh hasil bahwa masih ada peserta didik yang keterampilan *public speaking*-nya rendah terutama peserta didik kelas X, hal tersebut dikarenakan guru BK di sekolah tersebut kurang maksimal dalam pemberian untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan *public speaking* pada peserta didik. Berdasarkan pada pengamatan guru-guru yang disampaikan langsung kepada guru BK terkait rendahnya keterampilan *public speaking* pada peserta didik, berikut adalah sikap-sikap yang diduga menunjukkan rendahnya keterampilan *public speaking* pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 2 Kroya, yaitu sebagai berikut:

1. Setelah guru mata pelajaran selesai menyampaikan materi, dibuka sesi tanya jawab namun hanya beberapa anak yang mau memberi pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diberikan.
2. Ketika peserta didik ditanya oleh guru, mereka sering kali menjawab dengan malu-malu atau berbicara dengan terbata-bata bahkan ada yang hanya mengangguk saja.

3. Ketika peserta didik diminta untuk menyimpulkan materi pelajaran, beberapa peserta didik kesulitan dalam menyampaikannya.
4. Ada beberapa peserta didik yang menyampaikan kepada guru mata pelajaran bahwa sebelum tampil di depan banyak orang atau melakukan *public speaking*, mereka mengalami kecemasan dan rasa takut karena tidak terbiasa dan tidak tahu cara melakukan *public speaking* yang baik.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami, ketakutan, merasa cemas, dan merasa kesulitan ketika diminta untuk melakukan *public speaking*, hal tersebut dikarenakan peserta didik tidak terbiasa dan tidak tahu cara untuk melakukan *public speaking* dengan baik.

Keterampilan *public speaking* yang rendah akan membuat individu tersebut kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain dengan baik. Oleh karena itu keterampilan *public speaking* merupakan keterampilan dasar bagi peserta didik, karena nantinya keterampilan ini akan sangat berguna untuk menunjang kesuksesan baik di jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun dalam dunia pekerjaan. Realitasnya saat ini masih ada peserta didik yang *public speaking*-nya rendah, ini dikarenakan kurangnya perhatian dan pemahaman guru BK dalam memberikan informasi mengenai keterampilan *public speaking* dan pentingnya meningkatkan keterampilan *public speaking*.

Secara umum tugas guru bimbingan dan konseling adalah memberikan bantuan kepada peserta didik berupa layanan baik bimbingan

maupun konseling untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dan mencapai tugas perkembangannya secara optimal yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Berdasarkan pembahasan di atas, peserta didik memerlukan layanan yang sifatnya untuk memberikan informasi terkait *public speaking* dan mencegah rendahnya keterampilan *public speaking* pada peserta didik, maka dapat diberikan layanan bimbingan. Pemberian bimbingan ini akan memfokuskan pada aspek pribadi dan kaitannya tentang lingkungan sosial yang dalam hal ini untuk meningkatkan keterampilan *public speaking*, selain itu guru bimbingan dan konseling/ konselor dalam pemberian layanan bimbingan membutuhkan teknik untuk dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan *public speaking*. Salah satu teknik yang dapat diterapkan adalah teknik *role playing*.

Teknik *role playing* merupakan salah satu teknik dalam pendekatan belajar sosial. “*Role playing* (bermain peran) adalah sebuah teknik yang digunakan oleh konselor dari beragam orientasi teoritis untuk klien-klien yang perlu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang atau melakukan perubahan dalam dirinya sendiri” (Erford, 2017: 358). Dalam pelaksanaan teknik *role playing*, konseli memainkan peran dirinya sendiri, peran orang lain, ataupun memberikan reaksi-reaksinya sendiri terhadap suatu keadaan tertentu. Teknik ini biasanya diterapkan kepada individu, kelompok maupun keluarga dengan tujuan mengeksplorasi berbagai macam perilaku yang dapat mempengaruhi orang lain.

Agar pemberian layanan bimbingan dapat berjalan secara efektif maka dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan berupa pencegahan maupun pemberian informasi kepada kelompok dalam skala kecil yang terdiri dari 2-10 peserta didik dengan tujuan melakukan pencegahan masalah, pemeliharaan perilaku yang sudah sesuai, dan pengembangan potensi serta keterampilan yang dibutuhkan (Kemendikbud, 2016: 54). Bimbingan kelompok merupakan layanan pemberian informasi yang dilaksanakan secara kelompok sehingga beberapa peserta didik secara bersamaan menerima informasi yang diberikan (Hartinah, 2009: 4).

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Keterampilan *Public Speaking* pada Peserta Didik”.

B. Identikasi Masalah

Berdasarkan pada urian latar belakang masalah pada penelitian ini, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut :

1. Rendahnya keterampilan *public speaking* membuat peserta didik kesulitan menyampaikan pesan atau informasi dengan baik.
2. Peserta didik membutuhkan dorongan dan layanan untuk meningkatkan keterampilan *public speaking*.
3. Guru BK kurang menyadari akan pentingnya keterampilan *public speaking* bagi peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah maka peneliti membuat batasan masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan pembahasan yang dikaji maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu efektivitas bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* pada peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* pada peserta didik?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* pada peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Menjelaskan secara empiris tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* pada peserta didik.
2. Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan terkait efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* untuk

meningkatkan keterampilan *public speaking* pada peserta didik, bagi peneliti dan para pembaca.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak yakni sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik, penelitian dapat membantu meningkatkan keterampilan *public speaking*.
2. Bagi pendidik, penelitian ini dapat membantu dalam membuat keputusan untuk menangani permasalahan mengenai rendahnya keterampilan *public speaking*.
3. Bagi lembaga sekolah, penelitian ini dapat menjadi acuan melaksanakan pembelajaran melalui pengembangan keterampilan *public speaking* pada peserta didik.

umum dalam *public speaking* yaitu sebagai berikut (Olii, 2008: 28-29):

1. *Informatif* atau memberitahukan, penyampaian materi ditujukan untuk menambah pengetahuan bagi pendengar.
2. *Influence* atau mempengaruhi, biasanya dilakukan untuk mengarahkan sikap atau perilaku publik.
3. *Participated in* atau mengikuti, kegiatan *public speaking* berisi pesan yang diarahkan dengan tujuan untuk diikuti. Misalnya pemberian motivasi.

c. Aspek-aspek dalam *Public Speaking*

Albert Mehrabian, seorang profesor di University of California, menemukan hasil penelitian tentang hubungan antara tiga unsur penting yang menyatu dalam komunikasi. Tiga aspek tersebut adalah verbal, voice, dan visual (Sirait & Sirait, 2016: 51). Berikut adalah penjabaran tiga aspek tersebut yaitu (Adiwibowo, 2018: 272-273) :

1) Verbal

Semua informasi dan ide yang akan disampaikan kepada audiens diterjemahkan dalam bahasa verbal. Berikut adalah unsur-unsur verbal :

a) Diksi atau pemilihan kata

Gunakan kata yang jelas, tegas dan mudah dipahami.

Diksi atau pemilihan kata harus disesuaikan dengan audiens,